

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang sangat terikat dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain pangan, sandang, dan papan. Ketiga kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Untuk itu setiap orang selalu mencari cara-cara yang dapat dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia adalah kegiatan menciptakan suatu barang, baik barang jadi maupun barang setengah jadi yang merupakan rangkaian kegiatan industri. Kegiatan ini bukan hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang maupun masyarakat, tetapi juga mampu menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat, menambah dan meratakan kesempatan kerja, serta meningkatkan produksi guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

Berdirinya suatu industri merupakan salah satu cara mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian. Berdirinya industri memberi alternatif untuk mengantisipasi lahan pertanian yang semakin berkurang seiring pertambahan penduduk yang semakin tinggi. Seperti pendapat Trisura Suhardi (1992:96) bahwa industri kecil merupakan lahan yang subur bagi penciptaan wirausaha dan pelatihan tenaga kerja dan media transisi dari sektor agraris ke sektor industri.

Keberadaan suatu industri turut berkontribusi dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat juga sebagai aplikasi dari program pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran rakyat. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1994:53), bahwa pola pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat: bukanlah suatu kegiatan mandiri untuk mencapai hasil fisik-teknologis betapapun hebatnya yang seakan-akan menjadi tujuan tersendiri dan mungkin hanya membawa kepuasan bagi sementara kalangan terbatas dalam pergaulan hidup.

Pembangunan industri sebagai salah satu dari prioritas pemerintah, pembangunan industri baik pada industri besar, industri menengah, industri kecil maupun kerajinan diharapkan dapat memperbaiki ekonomi masyarakat. Salah satu wujud dukungan pemerintah terhadap sektor ini yaitu memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan industri menurut kreativitas dan kemampuan yang dimiliki.

Menurut Trisura Suhardi (1992:97), bahwa kebijaksanaan ekonomi pasar yang terkendalkan, memberikan peluang kepada kita untuk melahirkan berbagai strategi operasional pembangunan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan kreativitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, terutama industri kecil, termasuk industri kecil pedesaan.

Bentuk dukungan lain dari pemerintah terhadap kegiatan industri yaitu perlindungan industri dari kegiatan monopoli pihak tertentu yang berupa pemusatan kegiatan industri oleh perorangan atau sekelompok tertentu yang ingin mencari keuntungan dengan cara yang merugikan masyarakat. Menurut Trisura Suhardi (1992:96-97), bahwa tatanan industri dalam pembangunan industri, menurut Undang-undang perindustrian, harus berupa pertumbuhan industri melalui prakarsa, peran-peran dan swadaya

masyarakat (Pasal 10 butir 3), dan perlu dicegah pemusatan atau penguasaan industri oleh satu kelompok atau perorangan dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat, dan perlu dicegah persaingan yang tidak jujur (Pasal 7 butir 3 dan 2).

Di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa, kegiatan industri ataupun kerajinan belum dominan sebagai mata pencaharian pokok penduduk. Salah satu usaha kerajinan yang masih banyak diusahakan oleh penduduk adalah kerajinan batu bata. Penduduk memilih usaha kerajinan batu bata karena usaha ini tidak membutuhkan latar belakang pendidikan tertentu. Usaha kerajinan ini dapat dilakukan dengan mempelajarinya langsung. Jenis batu bata yang dibuat adalah batu bata yang dicetak satu per satu atau disebut cetak banting. Menurut pola usahanya, pembuatan batu bata yang ada di Kelurahan Rajabasa Jaya ini dapat digolongkan sebagai usaha kerajinan.

Menurut Trisura Suhardi (1992:100) ditilik dari pola usahanya, stuktur usaha dapat dikategorikan sebagai: perajin, perajin pengusaha dan pengusaha industri kecil. Perajin pengusaha adalah dengan ciri:

1. Sifat usaha mandiri, rumah tangga dan sebagai usaha utama
2. Menguasai teknologi produksi dan dibantu oleh tenaga kerja yang dibayar
3. Pengadaan bahan baku umumnya diusahakan sendiri
4. Produksi adalah atas inisiatif sendiri dan atau berdasarkan pesanan
5. Penjualan diusahakan sendiri dan atau melalui pedagang pengumpul
6. Tidak mempunyai akses ke lembaga keuangan

Di Kelurahan Rajabasa Jaya memiliki jenis tanah hitam berkerikil dan tanah merah berkerikil yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan mentah dalam pembuatan batu bata yang berkualitas. Namun demikian, tanah yang berkerikil ini hanya ada pada lapisan atas dengan kedalaman 30-50 centimeter sehingga jumlahnya terbatas. Berikut sebaran perajin usaha batu bata yang kegiatan kerajinannya berada di kelurahan ini.

Tabel 1. Sebaran dan Jumlah Perajin Usaha Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.

Lingkungan	Jumlah Pengrajin Batu Bata (KK)
I	2
II	48
Jumlah	50

Sumber: Data Primer Penelitian Pendahuluan Januari 2012.

Dari tabel tersebut jumlah perajin batu bata banyak terdapat di Lingkungan II yaitu sebanyak 48 perajin. Hal tersebut karena di Lingkungan II Kelurahan Rajabasa Jaya masih terdapat lahan yang memungkinkan untuk kerajinan tersebut sedangkan di Lingkungan I sudah banyak pemukiman penduduk.

Berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dapat berlangsung dengan baik apabila didukung oleh faktor-faktor geografis yang memadai. Adapun faktor-faktor geografis itu menurut Robinson dalam Daldjoeni (1992:58) yaitu bahan mentah, sumberdaya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan fasilitas transportasi.

Faktor-faktor produksi juga menjadi pertimbangan dalam mendirikan suatu industri atau kerajinan. Adapun faktor-faktor tersebut diuraikan oleh Kartasapoetra (1987:62) yaitu bahan-bahan mentah/baku, tenaga kerja, dan permodalan. Selain itu, *factor endowment* juga menjadi pertimbangan. Menurut Marsudi Djojodipuro (1992:31) *factor endowment* adalah tersedianya faktor produksi secara kualitatif maupun kuantitatif di suatu negara atau daerah. *Factor endowment* ini meliputi tanah, tenaga kerja, dan modal. Selain itu faktor lokasi industri disebutkan pula oleh John Bale dalam Edy Haryono yaitu bahan bakar.

Sama halnya dengan kegiatan industri lainnya, usaha kerajinan batu bata ini juga membutuhkan modal agar dapat berproduksi. Modal digunakan untuk membeli bahan mentah berupa tanah, membayar biaya angkut bahan mentah ke lokasi, biaya untuk membeli bahan bakar, upah tenaga kerja dan biaya pemasaran.

Selain modal lancar tersebut dalam kerajinan ini membutuhkan modal tetap berupa dua macam gubuk atau yang disebut tobong. Tobong ini dipergunakan sebagai tempat untuk proses produksi yaitu proses pencetakan dan pembakaran batu bata. Modal tetap juga digunakan untuk membeli peralatan seperti cangkul, golok, biaya pembuatan alat pencetak dan alat pengangkut batu bata berupa gerobak dorong dengan satu roda.

Pada umumnya, perajin usaha batu bata mendirikan tempat kerajinan usahanya di lokasi yang tersedia bahan mentah yaitu tanah. Inilah yang berbeda pada kerajinan usaha batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya, perajin memilih untuk mempertahankan kegiatan produksinya di tempat tersebut walaupun bahan mentah yang diperlukan harus diambil dari wilayah di luar lokasi kerajinan usahanya karena sudah tidak terdapat lagi bahan baku yang sesuai dengan standar kebutuhan produksinya.

Tidak berbeda dengan industri atau kerajinan lainnya, usaha kerajinan batu bata ini juga membutuhkan air untuk kegiatan produksinya. Air sangat penting untuk mengolah bahan mentah berupa tanah menjadi adonan yang siap dicetak. Banyaknya air yang diperlukan disesuaikan dengan bahan mentah yang akan diolah. Semakin banyak bahan mentah yang akan diolah maka semakin banyak juga kebutuhan airnya.

Usaha kerajinan batu bata ini memerlukan bahan bakar untuk proses produksinya. Bahan bakar yang diperlukan berupa kayu bakar yang digunakan untuk mematangkan batu bata. Di Kelurahan Rajabasa Jaya yang merupakan bagian dari Kota Bandar Lampung sudah tidak tersedia hutan yang menjadi sumber kayu bakar tersebut sehingga bahan bakar kayu harus diambil dari daerah lain di luar lokasi kerajinan batu bata.

Dalam kegiatan industri atau kerajinan diperlukan tenaga kerja. Dalam usaha kerajinan batu bata ini tenaga kerja diperlukan untuk mencetak batu-bata, menyusun batu bata pada proses penjemuran, pembakaran dan pengangkutan saat pemasaran.

Sarana transportasi sangat penting peranannya bagi suatu industri maupun kerajinan. Sarana transportasi yang digunakan dalam kerajinan ini disesuaikan dengan kebutuhan. Menurut Fidel Miro (2002:5) bahwa alat-alat pendukung yang digunakan untuk proses pindah harus cocok dan sesuai dengan objek, jarak dan maksud objek, baik dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya.

Sarana transportasi yang mudah didapat dan lancar akan sangat mendukung dalam suatu usaha kerajinan. Kemudahan ini akan berkaitan dengan kegiatan pemasaran hasil produksi dan pengadaan bahan mentah dan pengadaan bahan bakar berupa kayu bakar yang diperlukan oleh perajin.

Sistem pemasaran dalam sebuah usaha kerajinan sangat diperlukan agar hasil kerajinan dapat sampai ke tangan konsumennya. Untuk mencapai pemasaran yang mudah maka yang harus diperhatikan dalam pemasaran ini adalah cara dan alat

transportasi yang digunakan. Dengan demikian proses pemasaran berkaitan erat dengan sarana transportasi. Kemudahan pemasaran dalam usaha kerajinan batu bata ini yaitu apakah batu bata yang dihasilkan akan habis terjual atau tidak.

Usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya ini sudah ada sejak tahun 1980-an. Pada tahun 1982 perajin batu bata di kelurahan ini jumlahnya ada 3 orang, lalu pada tahun 1984 bertambah 7 orang dan terus bertambah hingga pada tahun 2002 jumlahnya menjadi 50 perajin. Pada saat awal berdirinya, bahan mentah yang diperlukan yaitu tanah masih tersedia di lokasi kerajinan. Seiring dengan berjalannya waktu, bahan mentah yang diperlukan sudah habis digunakan. Dengan demikian, perajin harus mencari cara agar tetap dapat memproduksi batu batanya. Selain itu, lahan tempat usaha kerajinan ini awalnya hanya menumpang saja tanpa membayar uang sewa.

Batu bata merupakan salah satu bahan bangunan yang pokok. Oleh karena itu keberadaan usaha kerajinan batu bata ini penting untuk memenuhi permintaan konsumen akan kebutuhan batu bata. Keberadaan usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya ini juga mempermudah penduduk khususnya di Bandar Lampung untuk membangun rumah karena salah satu bahan bangunan pokoknya mudah untuk didapatkan.

Berdasarkan uraian di atas dan belum adanya informasi ilmiah mengenai faktor pendukung apa yang membuat keberadaan kerajinan ini tetap bertahan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Deskripsi Berdirinya Usaha Kerajinan Batu Bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka faktor-faktor berdirinya kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya ini yaitu bagaimana kemudahan mendapatkan modal, kemudahan mendapatkan bahan mentah, kemudahan tenaga kerja, kemudahan mendapatkan bahan bakar, kemudahan pemenuhan kebutuhan air, kemudahan mencari sarana transportasi serta kemudahan pemasaran hasil kerajinan.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya dalam penelitian ini, maka faktor-faktor yang akan diteliti dibatasi yaitu: kemudahan mendapatkan modal, kemudahan mendapatkan bahan mentah, kemudahan mendapatkan kebutuhan air, kemudahan mendapatkan bahan bakar, kemudahan sarana transportasi dan kemudahan pemasaran.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah kemudahan mendapatkan modal mendukung berdirinya kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012?
2. Apakah kemudahan mendapatkan bahan mentah sebagai pendukung berdirinya kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012?

3. Apakah kemudahan pemenuhan kebutuhan air yang diperlukan sebagai pendukung berdirinya kerajinan batu bata di kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012?
4. Apakah kemudahan mendapatkan bahan bakar sebagai pendukung berdirinya kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012?
5. Apakah kemudahan memperoleh sarana transportasi mendukung berdirinya kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012?
6. Apakah kemudahan pemasaran hasil produksi mendukung berdirinya kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemudahan mendapatkan modal yang mendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.
2. Untuk mengetahui kemudahan mendapatkan bahan mentah yang mendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.
3. Untuk mengetahui kemudahan mendapatkan kebutuhan air yang diperlukan mendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.

4. Untuk mengetahui kemudahan mendapatkan bahan bakar yang mendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.
5. Untuk mengetahui kemudahan sarana transportasi yang mendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.
6. Untuk mengetahui kemudahan pemasaran hasil produksi yang mendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Mata Kuliah Geografi Industri yang telah didapat selama belajar di perguruan tinggi.
3. Sebagai suplemen bahan ajar dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya mata pelajaran Geografi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan rincian materi yang dibicarakan sebagai berikut:
 - a. SMA kelas XII semester 1 (ganjil) tentang analisis lokasi industri dengan submateri klasifikasi industri dan menentukan lokasi industri atas dasar bahan baku, pasar, biaya angkut, tenaga kerja, modal, teknologi, peraturan dan lingkungan.

- b. SMP kelas VII semester 2 (genap) tentang perindustrian dengan submateri klasifikasi industri menurut jumlah tenaga kerja.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian, yaitu faktor pendukung berdirinya usaha kerajinan batu bata
2. Ruang lingkup subyek penelitian adalah Kepala Keluarga (KK) perajin usaha batu bata di Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung
3. Ruang lingkup tempat dan waktu adalah Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung Tahun 2012
4. Ruang lingkup ilmu adalah Geografi industri.

Geografi industri adalah ilmu yang mempelajari tentang persebaran dan bagaimana berdirinya suatu industri berdasarkan pendekatan kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Jhonston dalam Budiyo (1987:164), Geografi Industri adalah cabang dari geografi ekonomi yang mempelajari dengan ruang yang berkenaan dengan tempat penyelenggaraan aktivitas industri.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa keberadaan usaha kerajinan batu bata yang berada di wilayah Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini merupakan aktivitas yang dilakukan manusia untuk mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi yaitu batu bata yang diperdagangkan sebagai bahan bangunan.